

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi ini diakibatkan karena basil atau bakteri berbentuk seperti batang yang dinamakan *Mycobacterium tuberculosis* disebut tuberkulosis (TB). Air liur yang dikeluarkan oleh penderita TBC dapat ditarik ke dalam paru-paru dan menyebar ke udara. manara (2010)

Mycobacterium tuberculosis adalah penyebab tuberkulosis. Jenis *Mycobacterium tuberculosis* adalah manusia dan sapi. *Bacillus bovis* telah ditemukan pada susu sapi dengan mastitis enterotuberkulosis. Basil manusia dapat ditemukan di airborne droplet atau tetesan orang dengan penyakit TBC terbuka dan orang yang sensitif terhadap infeksi TBC ketika bercak ini terhirup. Menurut Supriatun (2019)

Obat anti tuberkulosis merupakan salah satu cara untuk mengobati tuberkulosis. Dalam pengendalian TB, kegiatan manajemen kasus digunakan untuk menghentikan penularan atau rantai pengobatan, mengelola dampak pada fasilitas kesehatan, memantau kepatuhan meminum obat, memantau kemajuan atau hasil pengobatan tb. Penyembuhan tuberkulosis mengharuskan pasien untuk secara teratur mematuhi OAT setidaknya selama enam bulan, jika tidak dua belas bulan. Menteri Kesehatan, 2016

Menurut data Badan Kesehatan Dunia pada tahun 2020, ada 10 juta kasus Tuberkulosis di dunia, dengan korban laki-laki 5,6 juta, korban perempuan 3,3 juta, dan korban anak-anak 1,1 juta. Tuberkulosis adalah salah satu dari 10 pencetus kematian di dunia. Jumlah kasus Tb paru di Indonesia pada tahun 2020 sebanyak 351,936 kasus, turun dari 2019 sebanyak 568.936 kasus. Namun, kasus TBC meningkat menjadi 385.295 pada tahun 2021. Angka untuk kematian penyakit tb di indonesia terbilang tinggi, mencapai 93.000 kasus pada tahun 2020.

Provinsi dengan kasus TB tertinggi di Indonesia salah satunya ialah Sumatera Utara. Sumatera Utara memiliki 22.169 kasus pada tahun 2021. Kabupaten Dairi juga memiliki kasus TB tertinggi, dengan 548 kasus pada 2019 (Dinkes Dar, 2019). Pada tahun 2022, kasus TB paru meningkat menjadi 713 kasus.

Pada tahun 2022, Puskesmas Sigalingging mengalami 44 kasus TB paru-paru, Puskesmas Sumbul 44 kasus, Puskesmas Batang beruh 55 kasus, dan Puskesmas Km 11 54 kasus. Sebagian besar pasien di puskesmas tersebut sedang menjalani pengobatan atau meminum OAT. Beberapa pasien telah putus obat (hilang untuk pemeriksaan ulang), termasuk 3 pasien pada tahun 2020, 1 pasien pada tahun 2021, 2 pasien pada tahun 2022 di Puskesmas Sigalingging, 2 pasien pada tahun 2022 di Puskesmas Sumbul, 1 pasien pada tahun 2020, dan 2 pasien pada tahun 2022 di Puskesmas Batang Beruh.

Di beberapa puskesmas di Dairi, masih ada pasien TB Paru yang telah putus obat dan tidak dapat dirawat lagi. Pengaruh pengobatan jangka panjang termasuk tekanan psikologis, perasaan sembuh, malas untuk meneruskan pengobatan, dan perasaan tidak enak karena efek samping obat. Karena pengobatan ini dilaksanakan setiap hari dan dengan waktu yang cukup panjang, maka kepatuhan untuk meminum obat selalu jadi suatu masalah yang menyebabkan pasien tidak mau minum obat lagi atau putus obat. Selain itu, motivasi dari diri pasien dapat menyebabkan pasien putus obat, kurangnya semangat untuk terus melakukan pengobatan hingga tuntas, bosan dengan pengobatan TB Paru yang telah dilakukan selama bertahun-tahun, dan keyakinan yang rendah bahwa mereka akan sembuh dari penyakit mereka. Akibatnya, pasien merasa bahwa meminum obat sia-sia tetapi malah menyebabkan efek samping.

Pengobatan adalah bagian dari inisiatif pemerintah untuk memerangi tuberkulosis. Meningkatkan kepatuhan penderita tuberkulosis terhadap pengobatan adalah cara terbaik untuk mengurangi jumlah penderita tuberkulosis paru. Di dalam pengobatan Tuberkulosis paru.

Kepatuhan bisa mencegah terhadap resistensi pengobatan, kambuhnya kembali penyakit tuberculosis paru ini, bahkan bisa menyebabkan kematian. Pendidikan, pengetahuan, dan penghasilan adalah beberapa unsur yang memengaruhi ketidakpatuhan pada pasien TBC dalam meminum obat-obatan. Menurut Yankes, 2022

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa motivasi dan pengetahuan mempunyai korelasi yang bermakna pada kepatuhan meminum obat anti tuberculosis. Motivasi yang tinggi mendorong penderita untuk berinisiatif untuk minum obat sehingga proses penyembuhan sempurna tercapai. Selain itu, motivasi yang tinggi membuat penderita lebih menyadari bahwa patuh dalam meminum obat adalah hal yang amat penting untuk melanjutkan proses penyembuhan. Beberapa faktor yang mempengaruhi patuh atau tidaknya pasien adalah pengetahuan pasien; tidak patuhnya pasien membuat semakin tingginya resiko permasalahan kesehatan atau membuat penyakit mereka semakin buruk.

Salah satu faktor risiko dan variabel yang paling dominan dalam perjalanan pengobatan TB adalah kurangnya pengetahuan tentang tuberculosis. Jika pasien tahu mereka harus meminum obat anti tuberculosis, mereka akan lebih patuh pada program pengobatan, seperti memastikan mereka minum obat tepat waktu dan tidak lupa meminumnya. Motivasi juga penting untuk keberhasilan pengobatan tuberculosis; makin tingginya motivasi dari diri mereka sendiri, makin patuhnya mereka menjalankan jadwal pengobatan mereka.

Peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian mengenai "Hubungan antara Pengetahuan dan Motivasi pasien tuberculosis dengan kepatuhan minum obat anti tuberculosis" setelah dilihat melalui survei awal melalui data puskesmas bahwa beberapa masyarakat yang menderita TB tidak patuh dalam minum obat TB.

1.2 Perumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan pengetahuan TB dengan motivasi minum obat pada pasien Tb paru di wilayah kabupaten dairi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis hubungan kepatuhan minum obat anti tb dengan pengetahuan dan motivasi pada pasien tuberculosis.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengkaji pengetahuan apakah patuh atau tidaknya pasien TB untuk meminum obat anti tb paru di wilayah kabupaten dairi.
2. Mengkaji motivasi dengan patuh atau tidaknya pasien tuberculosis paru untuk meminum obat di wilayah kabupaten dairi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Tempat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa membantu wilayah Dairi dengan memberikan masukan dan pertimbangan untuk mengatasi masalah yang dihadapinya.

1.4.2 Bagi Responden

Penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi untuk menambah pengetahuan tentang pengobatan tuberculosis.

1.4.3 Bagi Akademik

untuk melengkapi perpustakaan Universitas Prima Indonesia dengan lebih banyak bahan bacaan dan sumber informasi..